



KONFLIK PSIKOLOGIS DALAM RELASI KELUARGA MELALUI DIALOG NASKAH DRAMA *AYAHKU PULANG* KARYA USMAR ISMAIL

Widaniaty Octaviani Nur Ramadanty

Institut Pendidikan Indonesia

Email: widaniatyoctaviani26@gmail.com

Abstract

*This study examines psychological conflict constructed through dialogue in the drama script *Ayahku Pulang* by Usmar Ismail. The research aims to describe the forms of psychological conflict experienced by the characters and to explain the function of dialogue in developing dramatic tension. This study employed a qualitative descriptive method using a literary psychology approach. The data source was the drama script *Ayahku Pulang*, while the data consisted of dialogues and dramatic situations reflecting inner conflict and interpersonal tension among the characters. Data were collected through documentation techniques and analyzed textually. The findings reveal that the psychological conflict centers on the trauma of neglect experienced by Gunarto due to the absence of a father figure within the family. This trauma is manifested through dialogues of rejection, anger, and resistance toward the father's return. In this script, dialogue functions not only as a means of communication but also as a medium for expressing emotional wounds, power relations, and the failure of family reconciliation. Therefore, dialogue becomes the central element in representing psychological conflict profoundly within the drama.*

Keywords: *drama script, psychological conflict, dialogue, Indonesian literature, literary analysis.*

Abstrak

Penelitian ini mengangkat konflik psikologis yang dibangun melalui dialog dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk konflik psikologis tokoh serta menjelaskan fungsi dialog dalam membangun ketegangan dramatik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data penelitian berupa naskah drama *Ayahku Pulang*, sedangkan data penelitian berupa dialog dan situasi dramatik yang menunjukkan konflik batin serta pertentangan antartokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan dianalisis secara tekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik psikologis berpusat pada trauma pengabaian yang dialami tokoh Gunarto akibat absennya figur ayah dalam keluarga. Trauma tersebut termanifestasi melalui dialog-dialog penolakan, kemarahan, dan resistensi terhadap kepulangan ayah. Dialog dalam naskah ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pengungkapan luka batin, relasi kuasa, dan kegagalan rekonsiliasi keluarga. Dengan demikian, dialog menjadi unsur utama dalam merepresentasikan konflik psikologis secara mendalam dalam drama tersebut.

Kata Kunci: naskah drama, konflik psikologis, dialog, drama Indonesia, kajian sastra.

I. PENDAHULUAN

Drama merupakan salah satu genre sastra yang menempatkan dialog sebagai medium utama dalam membangun cerita, menyampaikan gagasan, serta menghadirkan konflik antartokoh. Berbeda dengan prosa yang didukung narasi pengarang, drama menampilkan perkembangan peristiwa melalui percakapan, tindakan, dan ketegangan dramatik di atas panggung maupun dalam teks. Oleh karena itu, dialog dalam drama tidak hanya berfungsi



sebagai alat komunikasi antartokoh, tetapi juga menjadi sarana utama pengungkapan kondisi psikologis, relasi sosial, serta pertentangan batin yang dialami tokoh (Hasanuddin, 2009). Salah satu persoalan yang sering muncul dalam karya drama adalah konflik psikologis.

Konflik psikologis merupakan pertentangan yang terjadi dalam diri tokoh sebagai akibat benturan antara keinginan, pengalaman masa lalu, tekanan sosial, maupun relasi interpersonal. Dalam karya sastra, konflik psikologis penting dikaji karena memperlihatkan kompleksitas kepribadian tokoh serta dinamika emosional yang melatarbelakangi tindakannya (Ratna, 2011). Pada drama, konflik semacam ini umumnya tidak dijelaskan secara naratif, melainkan tersirat melalui dialog, intonasi, dan respons antartokoh. Dengan demikian, kajian konflik psikologis dalam drama menuntut perhatian terhadap bahasa dialog sebagai unsur pembangun utama.

Naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail merupakan salah satu karya drama Indonesia yang kuat menampilkan konflik psikologis dalam relasi keluarga. Naskah ini mengisahkan kepulangan seorang ayah setelah lama meninggalkan keluarganya. Kepulangan tersebut tidak menghadirkan suasana haru ataupun rekonsiliasi, tetapi justru memunculkan penolakan, kemarahan, dan luka lama dari anak-anaknya, terutama Gunarto. Situasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan keluarga tidak selalu dapat dipulihkan hanya melalui kehadiran fisik, sebab terdapat trauma emosional yang telah terbentuk selama bertahun-tahun. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas konflik psikologis dalam naskah drama maupun karya sastra Indonesia.

Putri dan Yuliani (2021) mengkaji konflik psikologis tokoh dalam drama Indonesia modern melalui pendekatan psikologi sastra dan menitikberatkan pada kondisi batin tokoh utama. Mulyawati dan Devi (2022) meneliti konflik batin tokoh utama dalam naskah drama *Sampek Engtay* dengan fokus pada aspek kejiwaan tokoh. Suni (2020) mengkaji konflik batin psikologis dalam naskah drama *Badai Sepanjang Malam* karya Max Arifin. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik psikologis merupakan tema penting dalam kajian drama. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada tokoh dan alur konflik, sementara dialog sering diposisikan hanya sebagai data pendukung, bukan sebagai pusat analisis. Padahal, dalam drama realis seperti *Ayahku Pulang*, dialog justru menjadi ruang utama tempat konflik psikologis bekerja. Pengarang tidak menghadirkan narator yang menjelaskan isi hati tokoh secara langsung. Trauma, penolakan, rasa bersalah, maupun relasi kuasa antartokoh dimunculkan melalui ujaran, sanggahan, diam, dan pertentangan verbal. Dengan kata lain, struktur psikologis tokoh dibangun melalui bahasa yang diucapkan. Celah inilah yang belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada konflik psikologis yang dibangun melalui dialog dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Fokus ini menjadi penting karena dialog tidak sekadar menggerakkan alur, tetapi juga merepresentasikan luka batin, kegagalan komunikasi keluarga, serta perubahan posisi kuasa dalam rumah tangga. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan dialog sebagai pusat pembacaan konflik psikologis, bukan semata-mata sebagai unsur pelengkap dramatik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk konflik psikologis direpresentasikan melalui dialog dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail; dan (2) bagaimana fungsi dialog dalam membangun struktur dramatik serta makna cerita. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk konflik psikologis tokoh melalui dialog serta menjelaskan fungsi dialog sebagai medium utama pembentuk konflik dan makna dramatik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra, khususnya studi drama Indonesia dan psikologi sastra. Selain itu, penelitian ini



diharapkan menjadi rujukan dalam memahami bahwa dialog dalam drama bukan hanya sarana percakapan, melainkan representasi mendalam dari konflik psikologis dan dinamika relasi keluarga..

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap teks sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada penafsiran makna, pengungkapan gejala psikologis tokoh, serta fungsi dialog dalam naskah drama, bukan pada pengukuran statistik. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan konteks alamiahnya. Dalam konteks penelitian sastra, pendekatan ini relevan karena karya sastra dipahami sebagai struktur makna yang memerlukan interpretasi. Objek penelitian ini adalah naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. Pemilihan naskah tersebut didasarkan pada tiga pertimbangan metodologis. Pertama, naskah ini memiliki intensitas konflik keluarga yang kuat dan berpusat pada relasi ayah–anak. Kedua, konflik dalam naskah lebih banyak dibangun melalui percakapan antartokoh dibandingkan tindakan fisik, sehingga sesuai dengan fokus penelitian mengenai dialog. Ketiga, *Ayahku Pulang* merupakan salah satu drama Indonesia yang memiliki nilai historis dan tematik penting dalam perkembangan sastra drama Indonesia.

Sumber data penelitian adalah teks naskah drama *Ayahku Pulang*. Adapun data penelitian berupa satuan bahasa dalam bentuk dialog, monolog, ungkapan verbal, serta situasi dramatik yang menunjukkan adanya konflik psikologis antartokoh maupun konflik batin tokoh. Data dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu representasi konflik psikologis melalui dialog. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca naskah drama secara menyeluruh dan berulang; (2) menandai dialog yang mengandung ketegangan emosional, penolakan, kemarahan, rasa bersalah, trauma, atau pertentangan batin; (3) mencatat kutipan data ke dalam tabel inventarisasi; dan (4) mengelompokkan data berdasarkan jenis konflik yang muncul. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra digunakan untuk memahami gejala kejiwaan tokoh yang tercermin melalui ujaran dan tindakan dalam teks (Endraswara, 2011). Parameter konflik psikologis yang digunakan untuk mengklasifikasikan data meliputi: (1) trauma pengabaian, yaitu luka batin akibat kehilangan figur keluarga; (2) kemarahan dan agresi verbal, yaitu luapan emosi melalui ujaran konfrontatif; (3) penolakan atau resistensi, yaitu sikap menolak kehadiran tokoh lain; (4) rasa bersalah, yaitu kesadaran moral terhadap tindakan masa lalu; dan (5) konflik identitas, yaitu pertentangan mengenai posisi diri dalam keluarga.

Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahap. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi dan memusatkan perhatian pada dialog yang relevan dengan konflik psikologis. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun kutipan dialog ke dalam kategori konflik dan fungsi dramatik agar mudah dibaca secara sistematis. Ketiga, penarikan simpulan, yaitu menafsirkan hubungan antara dialog, kondisi psikologis tokoh, dan struktur konflik dalam drama. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan melalui pembacaan berulang terhadap teks serta triangulasi teori, yaitu membandingkan temuan dengan konsep psikologi sastra dan teori drama yang relevan. Dengan langkah tersebut, hasil analisis diharapkan memiliki dasar interpretasi yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail, ditemukan bahwa konflik psikologis dalam drama ini dibangun secara dominan melalui dialog antartokoh. Tidak adanya narator yang menjelaskan kondisi batin tokoh menyebabkan seluruh ketegangan emosional, luka masa lalu, penolakan, dan penyesalan dimunculkan melalui ujaran verbal. Dengan demikian, dialog menjadi medium utama untuk membaca struktur kejiwaan tokoh. Konflik utama berpusat pada tokoh Gunarto sebagai anak sulung yang mengalami trauma pengabaian akibat absennya figur ayah selama bertahun-tahun. Trauma tersebut muncul kembali ketika Raden Saleh pulang ke rumah pada malam hari raya. Kepulangan ayah tidak dipahami sebagai momen rekonsiliasi, melainkan sebagai ancaman terhadap keseimbangan psikologis keluarga yang telah lama dibangun tanpa dirinya. Bentuk konflik pertama adalah penolakan identitas ayah. Hal ini tampak dalam dialog Gunarto: “*Kami tidak mempunyai Ayah, Bu. Kapan kami mempunyai seorang Ayah?*” Ujaran tersebut menunjukkan penyangkalan terhadap status ayah biologis. Kata “tidak mempunyai” merepresentasikan pemutusan hubungan emosional, sedangkan pertanyaan retorik “kapan” mengandung gugatan terhadap masa lalu yang penuh ketiadaan. Dialog ini menandakan bahwa dalam kesadaran Gunarto, sosok ayah telah lama mati secara psikologis meskipun masih hidup secara biologis. Bentuk konflik kedua adalah mekanisme pertahanan diri melalui penegasan identitas. Hal ini terlihat dalam dialog: “*Gunarto yang sekarang adalah Gunarto yang dibentuk oleh Gunarto sendiri!*” Pengulangan nama diri sebanyak dua kali menunjukkan kebutuhan tokoh untuk menegaskan eksistensinya. Secara psikologis, ujaran ini merepresentasikan kompensasi, yaitu usaha menutupi rasa kehilangan dengan menampilkan citra diri yang kuat dan mandiri. Tokoh berusaha meyakinkan orang lain sekaligus dirinya sendiri bahwa ia mampu tumbuh tanpa ayah. Bentuk konflik ketiga adalah pergeseran peran dalam keluarga. Gunarto menyatakan: “*Ayahmu yang sebenar-benarnya adalah aku!*” Kalimat ini memperlihatkan bahwa fungsi ayah telah diambil alih oleh anak.

Gunarto memosisikan dirinya sebagai pihak yang menanggung nafkah, menjaga keluarga, dan memikul tanggung jawab moral. Frasa “sebenarnya” menunjukkan klaim legitimasi bahwa keayahan ditentukan oleh tindakan, bukan hubungan darah semata. Bentuk konflik keempat adalah rasa bersalah dan hilangnya otoritas tokoh ayah. Hal ini tampak dalam ujaran Raden Saleh: “*Aku seorang tua dan aku tidak bermaksud mendorong-dorongkan diri agar diterima di tempat yang aku tidak dikehendaki.*” Pilihan kata “tidak dikehendaki” menunjukkan kesadaran bahwa ia telah kehilangan posisi dalam keluarga. Tokoh ayah hadir bukan sebagai pemegang kuasa, melainkan sosok yang terasing di rumahnya sendiri. Bentuk konflik kelima adalah penyesalan terlambat. Setelah ayah pergi dan meninggal, Gunarto berkata: “*Aku telah membunuh Ayahku.*” Ujaran ini bukan pengakuan literal, melainkan ekspresi rasa bersalah karena penolakan verbalnya dianggap berkontribusi terhadap kehancuran ayah. Dialog ini menunjukkan transformasi psikologis dari kemarahan menuju penyesalan mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik psikologis dalam *Ayahku Pulang* terdiri atas trauma pengabaian, resistensi emosional, pergeseran identitas keluarga, rasa bersalah, dan penyesalan. Seluruh konflik tersebut dibangun melalui struktur dialog yang intens, konfrontatif, dan emosional.

B. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dialog dalam *Ayahku Pulang* bukan sekadar alat komunikasi, tetapi ruang tempat konflik psikologis bekerja secara aktif. Dalam perspektif psikologi sastra, bahasa tokoh sering menjadi manifestasi dari dorongan bawah sadar, trauma



masa lalu, dan ketegangan batin yang tidak terselesaikan (Endraswara, 2011). Oleh karena itu, analisis terhadap pilihan kata, nada ujaran, repetisi, dan bentuk kalimat menjadi penting untuk memahami kondisi kejiwaan tokoh

1. Penolakan sebagai Mekanisme Denial

Dialog Gunarto, “*Kami tidak mempunyai Ayah, Bu. Kapan kami mempunyai seorang Ayah?*” menunjukkan mekanisme pertahanan diri berupa *denial* (penyangkalan). Tokoh menolak realitas biologis bahwa Raden Saleh adalah ayahnya karena pengakuan tersebut berpotensi membuka kembali luka lama. Kata “kami” juga penting dianalisis karena menunjukkan bahwa Gunarto berbicara atas nama seluruh keluarga. Ia tidak hanya menyuarakan dirinya sendiri, tetapi mengklaim penderitaan kolektif keluarga yang ditinggalkan. Pertanyaan “kapan kami mempunyai seorang Ayah?” bersifat retorik karena tidak menuntut jawaban, melainkan menjadi bentuk tuduhan moral. Secara linguistik, kalimat tanya digunakan sebagai serangan emosional. Ini menunjukkan bahwa bahasa dalam drama berfungsi sebagai instrumen agresi psikologis. Menurut Ratna (2011), konflik batin tokoh sastra sering diekspresikan melalui bentuk ujaran simbolik yang menyimpan makna lebih dalam daripada arti literalnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suni (2020) yang menyatakan bahwa konflik psikologis tokoh drama sering dimunculkan melalui penolakan verbal dan ledakan emosi. Namun, pada *Ayahku Pulang*, penolakan tidak muncul sesaat, melainkan sebagai akumulasi trauma bertahun-tahun.

2. Pengulangan Nama Diri sebagai Kompensasi Luka Batin

Dialog “*Gunarto yang sekarang adalah Gunarto yang dibentuk oleh Gunarto sendiri!*” menunjukkan gejala kompensasi psikologis. Pengulangan nama diri sebanyak tiga kali bukan sekadar gaya bahasa, melainkan penegasan ego yang rapuh. Tokoh berusaha membangun narasi bahwa dirinya sukses tanpa bantuan ayah. Secara psikologis, individu yang pernah mengalami kehilangan figur penting sering mengembangkan citra kemandirian ekstrem sebagai bentuk perlindungan diri. Gunarto menolak ketergantungan karena pengalaman masa lalu mengajarnya bahwa bergantung pada ayah hanya menghasilkan kekecewaan. Dengan demikian, klaim kemandirian tersebut justru menandakan adanya luka yang belum sembuh. Menurut Endraswara (2011), tokoh dalam karya sastra sering memperlihatkan konflik bawah sadar melalui ujaran yang berlebihan atau repetitif. Dalam kasus ini, repetisi nama “Gunarto” menandakan kebutuhan kuat untuk meyakinkan diri sendiri. Semakin keras penegasan identitas diucapkan, semakin tampak adanya kerentanan batin di baliknya. Temuan ini memperluas penelitian Putri dan Yuliani (2021) yang melihat konflik psikologis tokoh dari aspek tindakan dan keputusan, karena penelitian ini menunjukkan bahwa konflik juga dapat dibaca melalui struktur repetisi dalam dialog.

3. Dislokasi Peran Ayah dan Perebutan Legitimasi Moral

Dialog Gunarto, “*Ayahmu yang sebenar-benarnya adalah aku!*” merupakan salah satu puncak konflik dalam drama ini. Ujaran tersebut merepresentasikan dislokasi peran keluarga, yaitu perpindahan fungsi ayah kepada anak. Secara sosiologis, keluarga mengalami ketidakseimbangan struktur karena figur ayah gagal menjalankan tanggung jawab ekonomi dan emosional. Secara psikologis, dialog ini menunjukkan mekanisme *identification with the aggressor* sekaligus kompensasi. Gunarto mengambil posisi dominan yang dahulu seharusnya ditempati ayah. Ia menjadi pelindung keluarga sekaligus penentu nilai moral. Frasa “sebenarnya” mengandung penilaian normatif bahwa keayahian bukan status biologis, tetapi hasil tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari (2020) bahwa relasi keluarga dalam sastra kerap menjadi arena perebutan otoritas simbolik. Namun, pada *Ayahku Pulang*, perebutan otoritas itu berlangsung melalui bahasa, bukan kekerasan fisik. Dialog menjadi arena duel moral antara ayah biologis dan ayah fungsional.



4. Rasa Bersalah dan Runtuhnya Otoritas Ayah

Tokoh Raden Saleh menyatakan: “*Aku seorang tua dan aku tidak bermaksud mendorong-dorongkan diri agar diterima.*” Kalimat ini mengandung kesadaran diri yang tragis. Kata “mendorong-dorongkan diri” menunjukkan bahwa ia merasa kehadirannya kini seperti beban yang dipaksakan. Ini menandakan runtuhnya otoritas patriarkal yang biasanya melekat pada figur ayah. Secara psikologis, tokoh ayah mengalami rasa bersalah (*guilt feeling*) dan penurunan harga diri. Ia menyadari kesalahan masa lalu, tetapi tidak memiliki daya untuk memperbaikinya. Kehadirannya justru memperjelas jarak emosional yang telah terbentuk. Menurut Kurniawan (2017), tokoh yang diliputi rasa bersalah cenderung menggunakan ujaran defensif dan merendahkan diri. Pola ini tampak jelas pada dialog Raden Saleh. Ia tidak datang sebagai sosok berwibawa, tetapi sebagai individu rapuh yang memohon penerimaan.

5. Penyesalan sebagai Katarsis Tragis

Di akhir cerita, Gunarto berkata: “*Aku telah membunuh Ayahku.*” Ujaran ini tidak harus dimaknai literal, melainkan sebagai metafora psikologis. Gunarto merasa bahwa penolakan dan kekerasan verbalnya turut menyebabkan kehancuran ayah. Kalimat tersebut menunjukkan perubahan emosi dari kemarahan menuju rasa bersalah. Dalam teori tragedi, momen ini dapat dipahami sebagai katarsis, yaitu kesadaran terlambat setelah kerusakan tidak dapat diperbaiki. Tokoh menyadari bahwa kebenciannya selama ini juga melukai dirinya sendiri. Temuan ini memperlihatkan bahwa konflik psikologis yang dipendam terlalu lama tidak menghasilkan kemenangan, tetapi penderitaan baru. Hal ini berbeda dari penelitian Anggraini dkk. (2024) yang menekankan konflik batin sebagai proses pencarian solusi. Dalam *Ayahku Pulang*, konflik justru berakhir pada kehilangan permanen.

6. Posisi Keilmuan Penelitian

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada tokoh, tema, atau alur konflik, penelitian ini menunjukkan bahwa inti kekuatan *Ayahku Pulang* terletak pada struktur dialognya. Pilihan diksi, repetisi, pertanyaan retorik, klaim identitas, dan ujaran defensif menjadi perangkat dramatik yang membangun konflik psikologis secara mendalam. Dengan demikian, dialog dalam drama ini bukan unsur pelengkap, melainkan pusat representasi trauma keluarga, kegagalan komunikasi, dan perebutan legitimasi moral. Penelitian ini menegaskan bahwa dalam drama realis Indonesia, bahasa tokoh dapat menjadi jendela utama untuk membaca struktur bawah sadar dan dinamika kejiwaan tokoh.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa konflik psikologis dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail direpresentasikan secara dominan melalui dialog-dialog konfrontatif yang memuat penolakan, kemarahan, rasa bersalah, dan penyesalan. Konflik tersebut berpusat pada trauma pengabaian yang dialami Gunarto akibat absennya figur ayah dalam keluarga. Trauma masa lalu muncul kembali ketika sang ayah pulang, sehingga memicu pertentangan emosional antara anak dan ayah.

Dialog dalam drama ini berfungsi bukan hanya sebagai alat penggerak alur, tetapi sebagai medium utama artikulasi luka batin, perebutan identitas keluarga, serta negosiasi relasi kuasa antartokoh. Pilihan diksi, repetisi, pertanyaan retorik, dan nada ujaran yang keras menunjukkan bahwa bahasa menjadi sarana utama pengungkapan konflik psikologis dalam drama. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa rekonsiliasi keluarga tidak dapat dibangun hanya melalui kehadiran fisik atau niat baik semata, tetapi memerlukan penyelesaian trauma emosional dan komunikasi yang jujur. Dengan demikian, *Ayahku Pulang* menghadirkan kritik sosial mengenai rapuhnya relasi keluarga yang dibangun di atas luka masa lalu yang tidak terselesaikan. Penelitian ini terbatas pada analisis teks naskah drama sebagai karya sastra,



sehingga belum mengkaji aspek pementasan, ekspresi aktor, maupun unsur visual pertunjukan yang juga berpotensi memperkuat makna konflik psikologis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji aspek semiotik pementasan, resepsi penonton, atau perbandingan dengan drama Indonesia lain yang bertema keluarga.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra, khususnya untuk menunjukkan bahwa dialog dalam drama tidak sekadar percakapan, melainkan representasi mendalam dari konflik batin dan dinamika sosial tokoh.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, N., Azhar, S. F., & Nugroho, R. A. (2024). Konflik batin tokoh Jumena dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer: Tinjauan psikologi sastra. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 8(1), 45–56.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, S. (2013). *Psikologi sastra: Teori, konsep, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Hasanuddin, W. S. (2009). *Drama: Karya dalam dua dimensi (kajian teori, sejarah, dan analisis)*. Bandung: Angkasa.
- Kurniawan, H. (2017). *Psikologi sastra: Teori dan praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, P. (2020). Relasi kuasa dalam keluarga pada drama Indonesia. *Jurnal Poetika*, 8(1), 55–64.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyawati, H. Z., & Devi, W. S. (2022). Konflik batin peran utama dalam naskah drama *Sampek Engtay* karya N. Riantiarno: Kajian psikologi sastra. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 77–89.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, A. D., & Yuliani, S. (2021). Konflik psikologis tokoh dalam naskah drama Indonesia modern: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 112–120.
- Ratna, N. K. (2011). *Psikologi sastra: Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suni, I. A. A. (2020). Konflik batin psikologis dalam naskah drama *Badai Sepanjang Malam* karya Max Arifin. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 74–81.
- Usmar Ismail. (1950). *Ayahku Pulang*. Jakarta: Pustaka Rakyat.